

**Pendekatan Guru PAI dalam Mengembangkan Domain Afektif Siswa di Sekolah  
(Boarding School) Ummul Ayman Samalanga Dan Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB)  
Darul Imarah, Aceh Besar**

**Nurul Fariyah**

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [30183670@student.ar-raniry.ac.id](mailto:30183670@student.ar-raniry.ac.id)

**Eka Srimulyani**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [ekasrimulyani@ar-raniry.ac.id](mailto:ekasrimulyani@ar-raniry.ac.id)

**Fuad Mardhatillah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [fuad.mardhatillah@ar-raniry.ac.id](mailto:fuad.mardhatillah@ar-raniry.ac.id)

**Abstrak**

Proses pembelajaran idealnya harus mengarah pada tiga ranah, yang melekat pada diri peserta didik yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain afektif salah satu tujuan pembelajaran yang menekan pada sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Akan tetapi kenyataannya dalam proses belajar mengajar guru masih menekankan pada aspek kognitif, yaitu sebatas penguasaan materi sehingga terabaikan aspek afektif peserta didik. Penanaman sikap pada peserta didik bukan hal yang mudah, harus dilakukan secara terstruktur melalui berbagai pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui pendekatan guru PAI dalam mengembangkan domain afektif siswa di sekolah (Boarding School) Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa, (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan domain afektif pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa melakukan berbagai pendekatan dalam mengembangkan domain afektif diantaranya pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan keagamaan, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

**Kata Kunci:** Pendekatan Guru PAI, Mengembangkan domain afektif, Sekolah

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tampak lebih cenderung menekankan pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan dan metode pembelajaran. Pembelajaran yang mengembangkan kemampuan afektif yang terintegrasi dalam pembelajaran tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi (kemerosotan) moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan sekolah yang semakin meningkat dan beragam seperti halnya ketidakjujuran, kurang bersosial, dan tidak disiplin menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati-diri dan karakteristik pada peserta didik (Nur Ainiah. 2013: 26). Muhaimin juga menjelaskan ada 18 karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik, yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-undang No. 20 Tahun 2003: 8).

Secara umum pendidikan karakter menjadi urgen bagi peserta didik menghadapi perkembangan zaman, peserta didik yang berprestasi semakin banyak di berbagai bidang, seiring dengan perkembangan pengetahuan tersebut ternyata tidak diikuti dengan karakter (akhlak) yang baik. Kondisi ini semakin membuktikan bahwa aspek kognitif menjadi lebih diperhatikan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran selama ini, peserta didik berlomba mencapai level pengetahuan setinggi mungkin tetapi melupakan ranah afektif yang perlu diperhatikan sebagai objek pengiring dari ranah kognitif itu sendiri, namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah afektif peserta didik terabaikan.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan haruslah mengarah pada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah proses berpikir (cognitive domain), ranah sikap (affective domain) dan ranah ketrampilan

(psychomotor domain) (Anas Sudijono. 2005: 49). Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia (Permendiknas, No. 22 tahun 2006: 2). Akan tetapi yang sering muncul persoalan pada peserta didik adalah lemahnya ranah afektif.

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dilihat perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri dari peserta didik telah memiliki sikap yang baik apabila telah terwujud dalam perilaku keseharian dengan kesadaran sendiri. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran agama, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya kepada guru (Anas Sudijono. 2005: 54).

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan dengan berbagai pendekatan. Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran (Khairiyah, N. & Zen, E. S 2017: 19). Maka PAI ini menjadi salah satu mata pelajaran pendukung pembinaan karakter bagi sikap peserta didik.

Pendidikan Agama merupakan salah satu bagian yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan Agama harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini, karena pendidikan Agama merupakan pendidikan dasar untuk anak. Tujuan diajarkan Pendidikan Agama kepada anak sejak kecil agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter sejak usia dini (Sjarkawi. 2006: 4).

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana guru mampu melakukan pendekatan untuk meningkatkan afektif peserta didik. Problema sekarang, kebanyakan dari guru hanya menekan pada penguasaan kognitif peserta didik saja, untuk penekanan ranah afektif masih kurang, ini terbukti dengan kurang terlihatnya karakter baik dari peserta didik, masih banyak peserta didik yang tidak mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah (boarding school), masih ada peserta didik yang tidak disiplin juga tanggung jawab. Hal ini peneliti dapatkan melalui observasi awal, peneliti melihat peserta didik masih ada yang berkeliaran pada jam belajar, tidak disiplin berpakaian, suka mengganggu teman, membuang sampah sembarangan dan adab terhadap orang yang lebih dewasa masih kurang.

Merujuk pada penjelasan dan hasil temuan pentingnya pendekatan guru PAI dalam mengembangkan domain afektif maka penelitian ini akan dilakukan pada dua sekolah (boarding school), yang peneliti maksud dalam penelitian ini, yaitu sekolah tingkat Madrasah Aliyah yang berada pada Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak

Bangsa, dua sekolah ini menjadi menarik karena sama-sama menerapkan boarding school dengan mengadopsi sistem pembelajaran secara umum akan tetapi melakukan proses pembelajaran menyesuaikan dengan kegiatan dayah itu sendiri, dayah Ummul Ayman lebih mempersempit jam pembelajaran umum dan lebih fokus pada pelajaran kitab, sedangkan pelajaran agama lebih banyak diarahkan pada kegiatan pembelajaran dayah.

Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Dengan jadwal yang ketat dan terstruktur dengan baik yang diselenggarakan oleh lembaga selama 24 jam setiap hari ini, dapat di pahami bahwa pendidikan dengan sistem boarding school dilakukan dengan manajemen waktu secara sistematis dan memadai (Murtadho. 2006: 100).

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul: Pendekatan Guru PAI Dalam Mengembangkan Domain Afektif Peserta didik Di Sekolah (Boarding School) Ummul Ayman Samalanga Dan Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) Darul Imarah, Aceh Besar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata. 2006: 25). Penelitian kualitatif memandang kenyataan konstruksi sosial, individu atau kelompok menarik atau memberi makna pada suatu kenyataan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambar dan mengungkapkannya, 2) menggambar dan menjelaskan. (Nana Syaodih Sukmadinata. 2008: 60)

Pendekatan kualitatif merujuk pada pengertian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata dan perilaku orang yang dapat diobservasi baik lisan maupun tulisan. Metode kualitatif juga biasa dikenal dengan metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan memahami data kongkrit, kemudian dilaporkan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga gambaran realitas dapat dihadirkan (Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018: 11).

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti (Husaini Usman Poernomo. 1996: 54). Penggunaan metode observasi dalam penelitian diatas dengan pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan akan lebih efektif bila dilakukan secara langsung dengan mengamati objek yang diteliti. Pada teknik pengumpulan data melalui observasi ini, penulis akan ikut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan dalam proses belajar mengajar, dengan melihat respon siswa, sikap, dan penerimaan dari siswa secara langsung pada saat guru mengajar serta saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan ini sering disebut dengan observasi secara langsung.

### **2. Wawancara (interview)**

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan tanya jawab dengan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan, dan jawabannya pun diterima secara lisan (Nana Syaodih Sukmadinata. 2009: 222). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada 4 orang guru yang menjabat sebagai guru. Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, Terkait pertanyaan yang akan penulis ajukan pada responden sudah penulis susun sebelum melakukan wawancara meliputi ruang lingkup pendekatan guru PAI, keharmonisan guru dan murid serta pengembangan emosional siswa, kemudian dapat dikembangkan kembali pertanyaannya ketika proses wawancara sedang berlangsung. Istilah tersebut sering dikenal dengan wawancara semi terstruktur. Dalam mengumpulkan data dari responden penulis mencatat langsung dan dibantu dengan alat perekam suara.

### **3. Angket (kuesioner)**

Peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Dengan metode angket peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan tentang penerimaan siswa, respon siswa, penghargaan serta nilai-nilai yang dipahami selama belajar, kemudian disebarkan pada responden untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, akan tetapi angket mempunyai kelebihan yang bersifat praktis (Nana Sudjana. 2008: 70). Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan. Untuk segi penilaian afektif angket bertujuan untuk memperoleh data mengenai pemahaman siswa sebagai bahan dalam menganalisis tingkah laku hasil dan proses belajarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Guru PAI dalam Pengembangan Domain Afektif Siswa di Sekolah (Boarding School)**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data terkait Pendekatan Guru PAI dalam pengembangan domain afektif siswa di sekolah (Boarding School) Ummul Ayman Samalanga

dan Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB), melalui teknik wawancara dengan para guru dari kedua pesantren dan wawancara menggunakan teknik observasi secara langsung dengan mengamati proses pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan domain afektif siswa, adapun penelitian ini telah peneliti laksanakan pada dua lembaga pesantren (Boarding School) Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB).

Dalam belajar mengajar guru menggunakan pendekatan untuk dapat mengembangkan domain afektif siswa, dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan guru menggunakan beberapa pendekatan dalam belajar yaitu, pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan keagamaan, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

### 1. Pendekatan Individual

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua guru PAI pada kedua lembaga Pesantren terkait pendekatan yang di gunakan oleh guru dalam mengajar menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pendekatan yang di gunakan oleh guru untuk dapat meningkatkan semangat belajar siswa, seperti halnya dengan guru menggunakan pendekatan individual ini maka dapat membuat siswa lebih nyaman dalam belajarnya, karena siswa merasa mendapatkan perhatian dari guru, hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Hamzah yaitu melalui pendekatan pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan pendekatan ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain (Hamzah B. Uno. 2011:18).

Dari hasil penjelasan wawancara dari kedua guru PAI di atas, menunjukkan bahwa pendekatan individual merupakan pendekatan yang langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk membantu anak didiknya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena pendekatan ini memfokuskan pada proses di mana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Secara singkat pendekatan ini menekankan pada pengembangan pribadi.

### 2. Pendekatan Kelompok

Cara yang di tempuh oleh guru PAI dalam mengajar untuk meningkatkan domain afektif siswa juga salah satunya dengan melakukan pendekatan kelompok, untuk mengembangkan sikap sosial pada siswa, guru terkadang membuat kegiatan belajar secara kelompok, dengan begitu di harapkan siswa satu dengan siswa yang lainnya bisa saling membantu, Menurut Slavin, yang di kutip oleh Sanjaya mengemukakan dua alasan pentingnya pembelajaran kelompok digunakan dalam pendidikan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kelompok dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir,

memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Wina Sanjaya, 2009: 240).

Jadi dengan adanya pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Hingga siswa sadar bahwa di dalam belajar ataupun dalam hidup manusia saling membutuhkan.

### 3. Pendekatan Bervariasi

Penjelasan dari wawancara guru PAI yaitu dalam meningkat domain afektif, guru juga menggunakan pendekatan bervariasi, dikarenakan permasalahan yang di hadapi oleh siswa juga bervariasi, seperti antara siswa yang suka berbicara saat proses belajar mengajar dengan siswa yang tidak disiplin akan berbeda cara pemecahannya, makanya guru di sini harus menggunakan pendekatan yang bervariasi. Jadi pendekatan variasi yang digunakan oleh guru untuk menghadapi permasalahan anak didik yang bermacam-macam dengan menggunakan variasi teknik pemecahan masalah tersebut.

Dari penjelasan guru PAI di atas maka di simpulkan bahwa dalam hal ini guru PAI Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) Darul Imarah dan guru PAI Ummul Ayman Samalanga menyadari bahwa pendekatan bervariasi itu sangat penting karena setiap siswa mempunyai karakter dan kecerdasan yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam belajar begitu juga agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan maka perlu variasi dalam belajar.

### 4. Pendekatan Keagamaan

Tahap yang di tempuh oleh guru PAI selanjutnya yaitu melalui tahap keagamaan, karena pada penelitian ini di laksanakan pada lembaga Pesantren tentu pendekatan keagamaan sangat kental di dalamnya, Pendekatan agama merupakan suatu pendekatan yang sudah sangat identik atau melekat pada sekolah berasrama, atau boarding school, dimana sekolah ini sangat mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Juga seperti itu yang terjadi pada dua lembaga pesantren di atas, siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan belajar kitab kuning khususnya pada pesantren Ummul Ayman jadi selain siswa mendapatkan pendekatan agama dari guru pada jam sekolah mereka juga lebih banyak mendapatkan pendekatan keagamaan dari Teungku-teungku yang mengajar kitab. Tetapi yang guru lakukan disini semua mata pelajaran harus dikaitkan dengan pendekatan agama, baik itu pelajaran secara umum ataupun pelajaran PAI itu sendiri, dengan adanya pendekatan keagamaan hal ini dimaksud agar nilai budaya tidak sekuler tetapi juga menyatu dengan nilai agama.

### 5. Pendekatan Pengalaman

Dari hasil wawancara guru PAI dapat di lihat bahwa guru juga melakukan pendekatan secara pengalaman, karena guru yakin belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada hanya berbicara tanpa mengalami, pada pendekatan ini guru lebih banyak berbagi kepada siswa

tentang pengalaman-pengalaman yang penuh dengan inspirasi, dari pendekatan pengalaman yang diberikan oleh guru diharapkan siswa dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan begitu diharapkan siswa akan lebih terpacu lagi dalam belajarnya, saat belajar sudah mencapai tahap kejenuhan maka bercerita tentang pengalaman yang penuh dengan nilai-nilai edukasi yang dialami baik oleh para tokoh ataupun guru itu sendiri merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk membangkitkan kembali semangat siswa dalam belajar.

#### 6. Pendekatan pembiasaan

Dari jawaban wawancara dengan kedua guru PAI mengatakan bahwa pendekatan pembiasaan bagi siswa sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik siswa dikemudian hari. Karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang baik, begitu juga sebaliknya. Siswa remaja bukan seperti orang dewasa yang dapat berpikir secara luas, pada masa remaja siswa rentan untuk melakukan hal-hal yang bisa merugikan dirinya, perhatian siswa remaja mudah beralih kepada hal-hal yang baru yang disukainya. Jadi dengan adanya pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru maka diharapkan dapat terciptanya suatu kebiasaan yang baik. Karena dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangatlah penting, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik maka juga dapat tercipta kebiasaan hingga dapat menjadikan pribadi yang baik.

#### 7. Pendekatan keteladanan

Dari hasil wawancara guru di atas dapat kita simpulkan bahwa pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa, guru sendiri harus berperan sebagai keteladanan yang baik. Pendekatan keteladanan ini sangat di perlukan dalam pengembangan domain afektif, karena dengan pengembangan ini siswa dapat mencontohkan hal-hal yang di lakukan oleh guru ataupun lingkungan sekitar siswa. siswa akan cepat sekali mencontohkan apa saja yang dilakukan oleh gurunya, karena selain bersama orangtua maka gurulah orang yang paling banyak berinteraksi dalam keseharian bersama dengan siswa. apalagi jika siswa yang bersekolah di asrama dapat di pastikan bahwa gurulah orang yang paling sering di jumpai oleh siswa.

Benjamin S. Bloom mengelompokkan manusia dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan. Kawasan kognitif adalah mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menggabungkan ide dengan metode yang telah dipelajari. Kawasan belajar afektif mengutamakan perasaan, emosi atau sikap sedangkan kawasan psikomotor mengutamakan ketrampilan otot, gerak, atau tindakan.

Menurut Anas Sudijono, ciri-ciri hasil belajar pada ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hal itu dapat ditaksonomi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu Receiving (menerima atau memperhatikan), Responding (menanggapi) Valuing (menilai atau menghargai), Organization (mengatur atau mengorganisasikan) dan karakteristik. Namun pada pembahasan di dalam tesis ini, penulis lebih memfokuskan kepada domain afektif siswa yang berhubungan dengan perasaan, emosi atau sikap, dengan melihat tingkat



penerimaan siswa, tingkat menjawab/merespon, tingkat menilai, tingkat mengorganisasi dan tingkat karakterisasi/nilai-nilai.

### 1. Tingkat Penerimaan (Receiving)

Tingkat penerimaan adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Contohnya mendengarkan orang lain dengan seksama, mendengarkan dan mengingat hal-hal yang baru diketahuinya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

Berdasarkan ungkapan wawancara guru PAI pada dua lembaga pendidikan maka ketika dikaitkan dengan kedisiplinan, tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan maka dapat terlihat bahwa mayoritas siswa di Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa siswa memahami akan materi yang telah dijelaskan ini dibuktikan dengan siswa mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan menjawab pertanyaan yang diajukan, siswa sangat bertanggung jawab, hanya ada sebagian kecil yang masih lalai dalam mengumpulkan tugas, akan tetapi siswa tetap mengumpulkan dengan meminta waktu tambahan, artinya setiap siswa sadar akan tanggung jawabannya sebagai seorang pelajar, mereka berusaha untuk disiplin dalam menjalankan tugasnya. Dan ini di buktikan dengan kepatuhan siswa terhadap teguran yang diberikan oleh gurunya. Siswa juga mengerti akan konsekuensinya jika telat dalam mengumpulkan tugas.

Pada kategori penerimaan siswa, dapat dilihat dari sikap siswa yang berani untuk bertanya, dan mendengarkan penjelasan guru, siswa berani untuk menjawab apa yang diajukan oleh guru, kepatuhan pada perintah, keta'atan dalam menerima pembelajaran sebagai siswa, artinya pada tahap ini siswa sudah mampu menerima bahwa bersikap disiplin, bahwa mayoritas siswa pada dua pesantren sangat bertanggung jawab. Ini dapat diartikan bahwa pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar membuahkan hasil dan dapat diterima oleh siswa. Selanjutnya bisa dilihat tentang respon siswa dalam belajar.

Receiving (menerima atau memperhatikan) Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Misalnya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar, menunjukkan sensitifitas terhadap kebutuhan manusia dan masalah sosial, menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

### 2. Tingkat Tanggapan (Responding)

Tingkat tanggapan ini siswa memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini adalah menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon.

Berkaitan dengan jawaban dari kedua Guru PAI pada dua lembaga pesantren mengenai respon siswa saat pembelajaran dilaksanakan sangat cepat tanggap terhadap materi yang

diberikan, siswa langsung bisa menjawab dan menjelaskan kembali tentang isi materi yang telah mereka pelajari, siswa tidak perlu terlebih dahulu ditegur oleh gurunya, karena siswa langsung mempunyai inisiatif untuk menjawab sendiri terhadap materi yang sudah dipelajari, siswa senang pada saat guru meminta mereka menjelaskan kembali tentang isi materi, terkait pendekatan yang guru gunakan juga terlihat efektif dalam mengelola kelas saat sedang belajar, hal ini dapat dilihat bagaimana para santri sangat tenang di dalam belajar.

Berdasarkan dari hasil jawaban angket pada dua pesantren ini menjelaskan bahwa opsi selalu yang paling banyak di pilih oleh siswa, ini menunjukkan bahwa siswa mampu untuk menangkap apa yang disampaikan oleh guru dengan cara siswa dapat mengusulkan pendapat berdasarkan apa yang telah mereka pahami, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru disebut dengan stimulus dan apa yang terima oleh peserta didik atau yang berupa reaksi, tanggapan disebut dengan respon. Pada kategori kepedulian siswa menunjukan bahwa mereka peduli kepada temannya dengan cara siswa mengingatkan temannya untuk menyelesaikan tugas serta saling memberi motivasi.

Usaha yang di tempuh oleh guru dalam melakukan pendekatan secara individu maupun kelompok dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena siswa bukan hanya mampu memahami tentang materi yang diajarkan tapi siswa juga mampu merespon isi dari materi tersebut, Usaha yang ditempuh oleh para guru PAI dalam pengembangan domain afektif pada siswa dapat diterima dengan baik oleh setiap siswa, dibuktikan dengan jawaban para guru bahwa ketika santri tidak melaksanakan tanggung jawab dan tidak merespon saat diajukan pertanyaan begitu juga saat mendapat teguran dari guru-gurunya maka siswa langsung melakukan sesuai arahan yang diberikan, siswa tidak ada sifat untuk memberontak dalam diri masing-masing santri.

### 3. Tingkat Penghargaan (Valuing)

Tingkat penghargaan berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai komitmen. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

Berdasarkan jawaban dari siswa di dua lembaga Dayah/Pesantren Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa, maka terlihat jawaban terbanyak terdapat pada opsi “selalu”. Siswa berusaha jujur dalam menjawab soal ujian yang diberikan sesuai dengan kemampuan. Ini berarti kebanyakan siswa tidak melakukan kecurangan-kecurangan seperti: mencontek milik teman, membuat contekan-contekan, dan melihat catatan secara diam-diam. Hal tersebut membuat siswa menjawab soal-soal ujian dengan pengetahuannya sendiri dan menjadi tolak ukur yang lebih akurat untuk para guru menilai pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Tingkah laku siswa dengan melaporkan ke guru jika ada temannya yang curang ini dapat menandakan bahwa siswa menerapkan sikap kejujuran, hal ini menjadi pengingat untuk para guru agar menyesuaikan cara atau metode penyampaian materi, dan harus lebih di ingatkan lagi kepada siswa untuk lebih percaya dan jujur pada diri sendiri. Baik jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan.

Pada tahap Valuing (menilai atau menghargai) artinya memberikan penghargaan atau suatu nilai pada suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian dan penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Misalnya seperti siswa akan bersikap jujur dalam menjawab soal ujian sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Siswa telah menyadari bahwa sikap jujur harus selalu dilakukan untuk kebaikannya sendiri.

#### 4. Tingkat Pengorganisasian (Organization)

Tahap pengorganisasian berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

Berdasarkan jawaban dari siswa di dua lembaga Dayah/Pesantren Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa, siswa selalu berusaha dan ada kemauan untuk mencari jalan keluar ketika sedang ada masalah dalam kelompok diskusi, ini menunjukkan bahwa wawasan, keaktifan belajar, rasa ingin tau yang ada pada siswa di dua lembaga dayah tersebut sudah sangat baik. Artinya, tingkat kekritisan yang dimiliki oleh masing-masing siswa memiliki peningkatan sesuai dengan yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran. Jawaban dari angket siswa juga diperkuat oleh pernyataan guru yang bahwa siswa sangat bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapinya, siswa berusaha untuk menyelesaikan masalahnya baik itu masalah yang terjadi dalam kelompok ataupun masalah lain.

Guru juga memberi kepercayaan dan kesempatan untuk siswa dalam menyelesaikan masalah secara baik-baik. Dengan cara begitu guru percaya dapat meningkatkan sikap kedewasaan siswa dan berteman dan juga bersosial. Sehingga rasa tanggung jawab terus terbentuk dalam keseharian siswa baik di sekolah ataupun di dalam kelas pengajian. Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Siswa senang untuk memberikan tanggapan terhadap persentasi/diskusi yang dilakukan oleh kelompok lain, ini menunjukkan bahwa wawasan, keaktifan belajar, rasa ingin tau yang ada pada siswa di dua lembaga dayah tersebut sudah sangat baik, siswa dapat menyelesaikan konflik serta mampu memadukan nilai-nilai yang berbeda.

#### 5. Tingkat Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai

Tingkat karakteristik berdasarkan nilai-nilai berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Contohnya menunjukkan kemandiriannya saat bekerja sendiri, kooperatif dalam kegiatan kelompok, objektif dalam memecahkan masalah, menghargai orang berdasarkan yang mereka katakan bukan siapa mereka.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada siswa di dua lembaga Dayah/Pesantren Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa menunjukkan bahwa: siswa Ummul Ayman “selalu” tidak pernah menunda-nunda waktu untuk melaksanakan shalat wajib, begitu juga dengan siswa Ruhul Islam Anak bangsa, mereka juga sangat disiplin dalam melakukan kewajibannya ini dibuktikan oleh mayoritas siswa yang menjawab opsi “selalu”. Hal demikian juga di perkuat oleh hasil wawancara guru dari kedua lembaga Dayah terlihat bahwa sikap yang

ditunjukkan siswa dalam menjalankan nilai-nilai yang telah dipahami cukup baik dibuktikan dengan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban menunaikan shalat secara tepat waktu, masuk kelas secara tepat waktu, artinya siswa tidak terpaksa dengan segala peraturan yang ditetapkan, tetapi siswa melakukan segala sesuatu dengan kesadaran dari dalam dirinya. Di samping itu juga peran guru untuk terus membimbing siswa agar siswa mampu menjalankan segala nilai yang terdapat di dalam Islam guna menjadikan manusia dengan akhlak yang baik. seperti saat tiba waktu shalat semua siswa bergegas menuju ke mushalla tanpa alasan apapun guna melaksanakan shalat berjama'ah, siswa sangat disiplin dalam menjalankan tugas-tugas mereka mulai dari bangun pagi. Siswa memiliki kesadaran untuk menjalankan tugas serta kewajibannya. Siswa juga menunjukkan perilaku komunikatif dan dapat berkerjasama dengan teman lain saat di kelas dan di luar kelas.

Nilai-nilai lainnya yang ditunjukkan oleh siswa yaitu siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah/kelas/ruang guru, ini menunjukkan sikap dan etika yang baik dengan menghargai guru dan teman yang ada di ruang kelas. Sikap tersebut mencerminkan aspek pembelajaran yang diajarkan berdampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan guru PAI dalam mengembangkan ranah afektif pada proses pembelajaran yakni di butuhkan seorang guru yang profesional yang bisa menguasai kelas, mampu memahami siswa, mampu memberikan perhatian kepada siswa, mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif (tenang), karena peran seorang guru itu di tuntut untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya ke jalan yang benar, dan banyaknya kendala yang di hadapi seorang guru dalam mengajar karna sikap dan watak peserta didik itu berbeda-beda, terutama pada pembelajaran PAI ini, sangat di butuhkan seorang guru yang profesional artinya guru mampu mendidik siswa untuk bersaing dan memiliki moral dan perilaku yang baik, dalam mengembangkan ranah afektif pada peserta didik terutama pembelajaran PAI, karna pembelajaran PAI adalah pembentukan karakter dan akhlak anak.

## KESIMPULAN

Guru PAI Ummul Ayman dan Ruhul Islam Anak Bangsa melakukan pengembangan domain afektif siswa dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu: a). Pendekatan individual, melalui pendekatan pembelajaran individual ini siswa dituntut dapat belajar secara mandiri, tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Sisi positif penggunaan pendekatan ini adalah terbangunnya rasa percaya diri siswa, siswa menjadi mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak memiliki ketergantungan pada orang lain. b). Pendekatan kelompok, dengan adanya pendekatan diskusi kelompok para siswa diharapkan belajar lebih aktif dan saling merasa membutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sekaligus mengajarkan siswa cara untuk saling berkomunikasi dan berbagi dan dapat menimbulkan kesadaran bahwa hidup ini saling membutuhkan. c). Pendekatan bervariasi, dalam mengatasi berbagai masalah pada siswa guru menggunakan pendekatan bervariasi, dalam belajar setiap murid mempunyai motivasi yang berbeda, maka pendekatan bervariasi adalah pendekatan yang harus dimiliki oleh seorang guru. e). Pendekatan keagamaan, melalui pendekatan keagamaan ini guru harus menghubungkan setiap pelajaran dengan nilai agama, supaya siswa juga dapat

mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama. f). Pendekatan pengalaman, pada pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baik berupa pengalaman individu ataupun kelompok, hal ini dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman kepada siswa dengan penuh nilai pendidikan. g). Pendekatan pembiasaan, pada pendekatan guru melatih hal-hal baik kepada siswa baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan, dengan adanya pendekatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru maka diharapkan dapat terciptanya suatu kebiasaan yang baik. Pendekatan keteladanan, guru yang senantiasa bersikap baik kepada orang lain maka secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Dari berbagai pendekatan di atas dapat meningkatkan ke lima tingkatan dari domain afektif yang di jawab dengan angket siswa, a). Penerimaan, sikap siswa untuk melihat dan menerima penjelasan dari gurunya. b). Tanggapan, tahap ini merupakan tindakan guru untuk berinteraksi dengan siswa tentang apa yang telah di berikan olehnya, kemudian siswa merespon kembali, ini merupakan inisiatif dari siswa. c). Penghargaan, pada tingkat ini merupakan penanaman sikap kepada siswa, agar siswa bisa menilai dan memilih apa yang baik dan yang buruk bagi dirinya. d). Pengorganisasian, pada tahap ini siswa telah memahami perbedaan dan siswa telah di dorong untuk mengetahui skala prioritas bagi dirinya. f). Karakterisasi, tahap ini merupakan penggabungan dari semua tahap di atas menjadi satu, nilai-nilai yang telah di pahami di jalankan hingga karakter siswa.

## **REFERENCE**

- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Membangun Jati Diri (Jakarta: Bumi Askara, 2006).
- Mutadho, Kumpulan Sinopsis Hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006).
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. 1 (Jawa Barat: Jejak, 2018).
- Husaini Usman Poernomo, Metodologi Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Askara, 1996).
- Nana Sudjana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Hamzah B. Uno. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Wina Sanjaya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, Prenada Medai Group terization (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai 2009).